

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak cerdas berbakat (*Gifted*) memiliki kemampuan luar biasa, yang berbeda jauh dengan anak-anak lainnya (Worrell dkk., 2019). Perbedaan ini pada umumnya membuat anak berbakat dilihat sebagai individu yang unik, istimewa, atau bahkan bisa dianggap sebagai anak yang aneh. Anak-anak berbakat menampilkan ciri-ciri perkembangan kognitif yaitu, memiliki kemampuan berfikir superior, berpikir abstrak, menggeneralisir fakta, memahami makna dan memahami hubungan, memiliki hasrat yang ingin tahu yang luas, bersikap mudah untuk belajar, memiliki rentang minat yang luas (bervariasi), memiliki rentang perhatian yang luas yang memungkinkan daya berkonsentrasi bertahan dalam pemecahan masalah dan berhasrat tinggi untuk menyelesaikannya dan lain sebagainya (Eren dkk., 2018).

Anak *gifted* mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan (Ulfa & Aridhona, 2022). Tidak jarang hal ini berakibat munculnya masalah sosial yang sulit diatasi sendiri tanpa dukungan dari lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Perkembangan sosial anak-anak berbakat seringkali sangat dipengaruhi oleh kurangnya teman sebaya yang memiliki minat yang sama, terutama di awal kehidupannya (Davidson, 2023). Anak menjadi pendiam karena tidak memiliki teman. Anak juga bingung bagaimana berkomunikasi dengan temannya sehingga membuat ia putus asa dan dipenuhi rasa bersalah. Anak-anak berbakat ekstrovert dan introvert sering kali menggambarkan perasaan bahwa mereka kekurangan “teman sehati”. Perkembangan sosial dari banyak anak berbakat mencerminkan perkembangan akademis mereka dimana mereka sering kali siap untuk menjalin persahabatan yang lebih dewasa pada usia yang lebih dini dibandingkan dengan teman seusianya yang mungkin hanya peduli dengan teman bermain.

Kecemasan dan pergulatan sosial mungkin terjadi pada anak berbakat yang merasa tidak ada yang memahaminya (Davidson, 2023). Anak perempuan berbakat khususnya berisiko untuk “bersembunyi” dan menyembunyikan kemampuan mereka agar bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Anak berbakat perlu menemukan jalur akademik yang sesuai, meskipun anak berbakat mungkin akan menemukan rekan-rekan yang

memiliki pemikiran yang sama setelah mereka dipercepat, melalui program akselerasi, atau dengan terlibat dalam minat khusus dan bertemu orang lain yang memiliki minat yang sama. Hal tersebut diperlukan karena jika sudah terjadi masalah pada perkembangannya, bukan hanya sosial saja yang terabaikan melainkan intelegensi yang luar biasa pun dapat menurun karena kurangnya dukungan dari lingkungannya (Jaya, 2020).

Karakteristik IQ yang tinggi belum tentu disertai dengan terjadinya perkembangan emosi yang tinggi pula (Arianti, 2020). Akumulasi informasi yang terjadi pada anak *gifted* karena sensitivitas atau kepekaannya terhadap dunia sekitar mungkin tidak muncul ke kesadaran. Anak *gifted* sering kali menunjukkan harapan yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain, dan karena harapan ini tidak disertai dengan kesadaran diri, maka tidak jarang membawa dirinya menjadi frustrasi terhadap dirinya, terhadap orang lain, dan terhadap situasi (Milfayetty & Hajar, 2019). Dalam kondisi seperti ini emosi yang tidak stabil dan sulit menyesuaikan diri.

Meskipun pengalaman setiap anak berbakat berbeda-beda, dua istilah utama yang terkait dengan perkembangan emosional anak berbakat adalah intensitas dan asinkroni (Davidson, 2023). Terkait dengan perkembangan emosional, intensitas pada anak-anak berbakat dapat terwujud ketika teman-teman mereka atau dunia pada umumnya gagal menyelaraskan diri dengan pedoman batin mereka tentang bagaimana seharusnya dunia terlihat di mata mereka. Contohnya perasaan bermasalah atas masalah etika, kepatuhan terhadap aturan yang ketat saat bermain, imajinasi yang jelas, dan bahkan pertanyaan eksistensial pada usia yang sangat muda. Anak-anak yang sangat berbakat sering kali kesulitan untuk mengekspresikan intensitas ini dan mungkin mengarahkan energi ini ke dalam hati, yang muncul dalam bentuk kemurungan atau kecemasan. Sedangkan Asinkroni pada anak berbakat berarti pertumbuhan mereka, secara akademis, emosional, fisik, atau sosial, tidak seragam. Anak-anak yang sangat berbakat khususnya mungkin sudah beroperasi secara intelektual di tingkat kelas 10 pada usia 9 tahun tetapi belum menguasai mengendarai sepeda atau menulis tangan pada saat yang bersamaan. Dalam ranah emosional, anak-anak berbakat mengalami frustrasi

karena intelektualitasnya jauh lebih maju dibandingkan fisik dan lingkungan pendidikannya. Selain itu, ketidaksinkronan dapat berarti bahwa anak-anak berbakat mungkin kurang memiliki keterampilan mengatasi emosi untuk memproses perasaan besar dan kehidupan batin mereka yang kaya.

Ginting & Ichsan (2021) menemukan bahwa anak yang memiliki kelebihan dalam berfikir atau kecerdasan yang melebihi anak seusianya, mempunyai kekurangan dalam hal emosional dan psikomotoriknya, subjek tidak mau menulis, selalu aktif didalam kelas, saat belajar dikelas ia diberikan oleh gurunya soal untuk murid diatas umurnya subjek bisa menjawab dengan baik, dan rasa ingin tahunya sangat besar. Sebagai orang tua, ibunya sangat bangga dan senang mempunyai anak yang cerdas bahkan kecerdasanya melebihi teman-temannya. Tetapi ibunya mengeluhkan bahwa meskipun anaknya cerdas, tapi masih belum bisa memenuhi kebutuhan pribadi dirinya sendiri, dalam artian mereka masih belum bisa mandiri dan masih belum dewasa atau dengan kata lain masih belum memiliki kematangan emosi. Sejalan dengan (Delaune, 2015) yang menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak *gifted* adalah pola asuh otoritatif dari orang tua yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan kesehatan mental anak serta menghambat perkembangan positif potensi anak. Sehingga anggota keluarga perlu meningkatkan kapasitas pengasuhannya.

Keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan perkembangan sosial-emosional anak berbakat dengan menjadi motivator bagi anak-anak mereka di sekolah dan seterusnya (Davidson, 2023). Hal ini dapat membantu mengatasi masalah citra diri, perfeksionisme, perkembangan yang tidak merata, dan depresi. Orang tua dapat Memberikan kesempatan pengayaan melalui program dan kegiatan di luar kelas, meningkatkan hubungan teman sebaya dengan membiarkan anak terhubung dengan teman intelektual yang memiliki usia mental serupa, membentuk kelompok dukungan berkelanjutan yang dipandu secara profesional yang terdiri dari orang tua dari anak-anak berbakat yang dapat berbagi pengalaman mereka dalam membesarkan anak-anak berbakat mereka serta terus memberikan pencerahan kepada para pendidik yang mungkin tidak mampu mengenali

kebutuhan anak berbakat di sekolah. Terlepas dari aktualitas bakat, perkembangan emosional, sosial dan relasional kepribadian anak-anak perlu menjadi perhatian khusus dan di stimulus dengan cara-cara tertentu yang akan memungkinkan anak tidak hanya membuat perkembangan tetapi juga memperoleh kemampuan untuk mengembangkan hubungan interpersonal sejak usia dini sampai anak dewasa (Delaune, 2015).

Selain keluarga, sekolah inklusif dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam mengatasi permasalahan anak *gifted* (Conejeros & Smith, 2021). Sekolah inklusi adalah pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak penyandang cacat, anak *gifted*, anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak kelompok etnis dan bahasa minoritas, anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat. Konsep tentang pendidikan inklusif ini mengandung arti bahwa sekolah akan menghadapi peserta didik yang lebih beragam, lebih heterogen, melebihi variasi yang sudah ada selama ini. Kondisi ini tentu membutuhkan persiapan, perencanaan, penyelenggaraan yang berbeda dari penyelenggaraan pendidikan yang sudah lazim dilaksanakan oleh berbagai pihak yang terlibat di dalamnya.

Sekolah inklusi memiliki berbagai upaya dalam mengatasi masalah sosial emosi anak *gifted*. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengajar anak agar mandiri dan melatih emosional anak dengan bermain bersama teman-temannya (Rasheed, 2020). Maka dari itu guru di sekolah inklusi perlu membangun komunikasi dan memberikan perhatian khusus untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal serta membantu mengembangkan emosional anak *gifted*. Kepekaan sering kali diwujudkan dalam bentuk luapan emosi (Ivenna, 2019). Anak memerlukan bimbingan dan perhatian agar luapan emosi yang diwujudkan dalam bentuk luapan emosi yang positif, misalnya melalui musik, membuat cerita-cerita, puisi dan melukis. Bimbingan seperti ini sangat perlu sejak dini diterapkan pada anak untuk mengoptimalkan perkembangan emosional anak. Sejalan dengan penelitian Patel (2019) membuktikan bahwa ada hubungan antara iklim kelas dan

prestasi akademik anak. Hal tersebut menunjukkan dengan membantu anak mengelola emosi, mengarah pada hubungan yang lebih baik antara anak dan selanjutnya membantu anak mencapai hasil yang lebih baik.

Selain sekolah inklusi, di sekolah sekolah umum khususnya PAUD sudah menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus tetapi belum masuk ke dalam kategori sekolah inklusi karena belum memiliki SDM yang sesuai dilihat dari latar belakang ilmu dan pendidikannya dan juga belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk kategori sekolah inklusi. Hal tersebut dapat berdampak negatif bagi anak *gifted* apabila penanganan dan pembelajarannya belum sesuai, karena yang didapat adalah kemunduran perkembangan, bukan kemajuan. Maka dari itu diperlukan strategi yang tepat dari guru dalam mengembangkan potensi anak *gifted* khususnya dalam aspek social emosional anak.

Penelitian tentang anak cerdas berbakat sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Yanti & Haqqi (2021) yang bertujuan untuk mengetahui bimbingan dan konseling bagi anak *gifted* dan menghasilkan beberapa program Pendidikan bagi anak *gifted*. Penelitian Nafisah (2022) menemukan bahwa anak cerdas berbakat dapat dididik sesuai pola asuh Islami, perbedaannya dengan penelitian ini, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan design studi kasus. Penelitian lain juga meneliti mengenai anak cerdas berbakat namun berlokasi di Tangerang dan bertempat di sekolah inklusi (Nurfadhillah dkk., 2022), sedangkan penelitian ini dilakukan di Cimahi.

Berdasarkan paparan di atas, penulis telah melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak *gifted* usia 5-6 tahun. Penelitian telah dilakukan di Kabupaten Bandung Barat dan kota Cimahi, karena penelitian dengan tema ini sudah pernah dilaksanakan di Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi namun belum banyak, selain itu anak *gifted* juga cukup banyak dijumpai di TK Inklusi di kabupaten Bandung Barat dan kota Cimahi. Alasan pemilihan anak *gifted* usia 5-6 tahun karena anak usia ini lebih banyak ditemukan di TK baik TK inklusi maupun non inklusi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- a. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun?
- b. Apa saja kendala guru dalam pelaksanaan dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun?
- c. Bagaimana cara guru mengatasi kendala dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun?
- d. Bagaimana perspektif guru untuk meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun?
- e. Bagaimana cara menangani temuan karakteristik anak *gifted* dalam bidang sosial-emosional usia 5-6 tahun dan cara penanganan menurut perspektif guru?
- f. Bagaimana program kemampuan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun di setiap sekolah TK?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1.3.2.1 Untuk mengetahui kendala guru dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun.

1.3.2.2 Untuk mengetahui cara guru untuk mengatasi kendala dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian lain dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun.

1.4.2 Praktis:

1.4.2.1 Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada orang tua untuk mengoptimalkan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun melalui strategi yang tepat sesuai kebutuhan anak sekaligus mengatasi kendalanya.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi rekomendasi untuk sekolah agar menyediakan fasilitas dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun dengan mempertimbangkan kebutuhan anak mengingat fasilitas publik masih belum memadai bagi anak *gifted* dan perlu bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya.

1.4.2.3 Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pengambil kebijakan untuk membuat program-program terkait pengembangan keterampilan sosial-emosional anak cerdas berbakat (*gifted*) usia 5-6 tahun.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada penulisan tesis ini terdiri dari bab dan sub bab diantaranya Bab I yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari definisi anak cerdas berbakat (*gifted*), karakteristik anak *gifted*, Permasalahan yang dialami anak *gifted*, strategi guru dalam mengembangkan keterampilan social emosional aak *gifted*, hambatan dalam mengembangkan keterampilan social emosional anak *gifted*

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, Instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, penjelasan istilah, keabsahan data, isu etik dan refleksi.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pemaparan data kualitatif dan pembahasan data.

Bab V berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi.